

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran seorang saksi dalam suatu kasus tertentu sangat penting. Dikatakan penting karena kesaksian yang disampaikan oleh saksi tersebut harus dapat dibuktikan kebenarannya. Sejak dahulu hingga sekarang, peran seorang saksi dalam menangani suatu kasus sangat dibutuhkan.

Dalam Kitab Suci banyak kali ditampilkan peranan penting seorang saksi. Hal ini jelas ditemukan dalam beberapa contoh seorang Imam Besar yang bersaksi ketika Yesus dibawa ke hadapan Mahkamah Agama (bdk. Mat 26:25; Mrk 14:64). Rasul Paulus pun memberi kesaksian tentang alasan kedatangannya ke Korintus (bdk. 2 Kor 1:23) atau perihal pentingnya saksi untuk sah atau tidaknya suatu perkara (bdk. 2 Kor 13:1). Yohanes yang diutus sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang Yesus Kristus (bdk. Yoh 1:7). Dalam surat-surat Yohanes pun diterangkan perihal kesaksian yang benar (bdk. 1 Yoh 1:2; 4:14; 3 Yoh 3, 12). Selain itu, masih banyak lagi tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang berbicara tentang pentingnya kesaksian dari seorang saksi di dalam sebuah persoalan.

Injil Yohanes mengemukakan bagaimana peran Yohanes Pembaptis. Dia adalah seorang bentara dan saksi yang mendedikasikan seluruh dirinya untuk Yesus Kristus. Sebagai seorang bentara Yohanes Pembaptis berperan sebagai pionir, perintis jalan, peletak dasar utama yang membuka jalan untuk kedatanganNya. Kehadirannya di padang gurun yang menyerukan pertobatan telah menghantar orang banyak untuk mendekatkan diri kepada Kristus dan memberi diri dibaptis. Kehadirannya sangat istimewa karena hanya dialah yang dipercayakan untuk menjadi bentara sekaligus saksi Kristus. Oleh karena itu Yohanes Pembaptis adalah seorang saksi yang bentara. Artinya ia menjadi sosok yang “khusus” karena

hanya dirinya yang mampu berperan sebagai bentara sekaligus saksi Kristus. Sebagai bentara ia membuka jalan dan menghantar semua orang (termasuk murid-muridnya) untuk mengalami dan beriman kepada Kristus. Kekhasan yang dimiliki oleh Yohanes Pembaptis merupakan anugerah terbesar yang sudah ditetapkan oleh Allah atasnya. Sejak di dalam kandungan ibunya ia telah dipercayakan untuk menjadi seorang bentara yang mampu menghantar semua orang kepada kebenaran. Zakharia dan Elisabet isterinya dipilih oleh Allah untuk menanamkan benih unggul yang akan mencengangkan banyak bangsa. Pewartaan dan karyanya menjadikannya sosok yang patut diteladani sebagai pewarta ulung yang memperkenalkan kebenaran kepada dunia. Selain sebagai bentara ia juga adalah seorang nabi yang bersaksi bagi Yesus Kristus. Dalam menjalankan kesaksiannya tak tanggung-tanggung Yohanes Pembaptis rela mengorbankan dirinya sendiri. Yohanes Pembaptisewartakan apa yang disaksikannya sendiri, dengan mata dan telinganya sebagai suatu kesaksian tentang pribadi Yesus. Hal ini dinyatakan cukup jelas di dalam Mukadimah Injil Yohanes. Datanglah seorang yang diutus Allah, namanya Yohanes ia datang sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya. Ia bukan terang itu, tetapi ia harus memberi kesaksian tentang terang itu (bdk. Yoh 1:6-8). Dengan demikian, tampak bahwa kesaksian yang diwartakan oleh Yohanes sungguh benar adanya. Dengan itu kita dapat memahami dan mengetahui salah satu ciri Injil Yohanes, dimana Injil ini mengetengahkan kepada kita bagaimana cara menyatakan pentingnya kesaksian atau bersaksi.¹

Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang saksi memiliki peran sentral di dalam sebuah perkara. Keterangan yang ditunjukkan olehnya menjadi penting untuk kelanjutan proses suatu perkara. Dalam keseharian hidup kita banyak dijumpai bermacam-macam kasus atau perkara. Di dalam proses penyelesaian perkara itu, pihak pemohon atau termohon tentu

¹ Jean Vanier, *Tenggelam Ke Dalam Misteri Yesus Melalui Injil Yohanes*, dalam, I. Suharyo, (Penerj.) (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 47

membutuhkan peran satu atau lebih saksi di dalam persidangan. Kedua belah pihak wajib memiliki saksi. Saksi yang ditunjuk adalah benar-benar seorang saksi mata yang mana ia (saksi) merupakan orang yang melihat secara langsung peristiwa atau kasus yang terjadi. Saksi yang ditunjuk bukanlah saksi dusta. Ia dituntut untuk memiliki sikap yang jujur, yang muncul dari kedalaman hatinya.

Sikap jujur seperti itulah yang dimiliki oleh Yohanes Pembaptis. Ia tidak gentar ketika orang-orang Lewi yang merupakan utusan kaum Yahudi dari Yerusalem mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadapnya (bdk. Yoh 1:20). Keberanian Yohanes dalam menjawab ‘cobaan’ orang Farisi (bdk. Yoh 1:24) membuktikan Yohanes bukanlah seorang pendusta. Sebagai seorang nabi yang diutus oleh Allah ia menjalankan peranannya yaitu mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Hal ini ia nyatakan dalam seruannya: “Akulah suara yang berseru-seru di padang gurun, luruskanlah jalan bagi Tuhan”. Pernyataan ini menjadi salah satu bukti kerendahan hati dan kejujuran yang dimiliki oleh Yohanes Pembaptis. Dan karena “ketidaklayakannya” itu, ia merasakan bahwa dirinya tak dapat berbuat apa-apa meskipun membuka tali kasutNya saja (bdk. Yoh 1:27). Bagi Yohanes Pembaptis yang penting di dalam kesaksiannya adalah Yesus; sedangkan dirinya sendiri bukan apa-apa dibandingkan dengan Yesus.²

Kesaksian yang diwartakannya memberi dampak yang besar bagi keberlangsungan karya dan kesaksian Gereja selanjutnya. Peran Yohanes Pembaptis sebagai seorang nabi utusan Allah jelas dinyatakan di dalam Injil. Keberanian dan kegigihan para Rasul dalam menyampaikan kebenaran Firman (bdk. Kis 8:25; 10:42-43; 20:21; 23:11) menjadi bukti nyata bahwa keberadaan Yohanes Pembaptis menghadirkan pengaruh yang positif yang membangkitkan semangat jemaat Gereja perdana dan kaum kristiani yang berlangsung hingga sekarang. Para penerus ini melanjutkan sebuah misi besar yang awalnya tidak mereka

² *Ibid.*, hlm. 49

ketahui bahwa keberadaan mereka membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan jemaat pada umumnya dan secara khusus Gereja Kristen. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari adanya tokoh-tokoh yang berpengaruh di balik kesuksesan misi yang besar ini. Salah satu tokoh penting yang terang-terangan memberi kesaksian adalah Rasul Paulus. Boleh dikatakan bahwa rasul Paulus merupakan salah satu pewaris yang meneruskan peran Yohanes Pembaptis di zamannya. Boleh dikatakan bahwa pertobatan Saulus (yang kemudian menjadi Paulus) menjadi peristiwa penting dan awal kebangkitan iman akan Kristus.

Figur kuat Rasul Paulus mengatasi semua rasul dan murid yang lainnya. Pewartaan yang dibawakannya merupakan cahaya bagi semua pendengar dalam segala zaman. Peristiwa akbar yang terjadi di Damsyik menjadi batu loncatan baginya untuk menyatakan cintanya yang bergelora kepada Yesus. Keinginannya yang berkobar untuk hidup di dalam Dia dan untuk Dia, menjadikannya kokoh dan teguh melangkah maju menuju dunia yang disempurnakan oleh cinta kasih. Dengan gagah ia berani bersaksi danewartakan cinta dalam karya-karyanya. Oleh karena itu Paulus pun menjadi salah satu tokoh penting yang menginspirasi awal mula terbentuknya Gereja. Rasul Paulus menunjukkan cintanya kepada Yesus dengan berjuang menyebarkan kebenaran dengan menjelajahi seluruh wilayah Palestina dan wilayah-wilayah di sekitarnya. Semangat pelayanan yang dimilikinya membuktikan cintanya yang tak terbatas oleh ruang dan waktu. Cinta membuatnya berani bersaksi dan mengurbankan dirinya sebagai martir yang gagah dan tangguh, tanpa takut terhadap rintangan yang merintanginya karya dan pelayanannya. Bertolak dari gagasan-gagasan yang dikemukakan di atas, penulis berusaha untuk merumuskan tulisan ini di bawah judul; **YOHANES PEMBAPTIS BENTARA DAN SAKSI YESUS KRISTUS (Refleksi Eksegetis atas Teks Yohanes 1:19-28).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran awal, penulis mengangkat beberapa masalah yang akan dibahas dan menjadi fokus penelitian ini. Penulis merumuskan masalah-masalah tersebut ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang menjadi acuan dalam menyelesaikan tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana analisis dari Injil Yohanes 1:19-28?
- 2) Apa yang melatarbelakangi penulisan teks Yohanes 1:19-28?
- 3) Siapakah Yohanes Pembaptis menurut Injil Yohanes?
- 4) Apa isi kesaksian Yohanes pembaptis dalam sejarah keselamatan?
- 5) Apa makna pembaptisan Yohanes Pembaptis?

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam tulisan ini, peneliti berusaha untuk memahami lebih jauh persoalan-persoalan yang dipaparkan dengan mengolah dan mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang relevan. Beberapa tujuan yang mau dicapai dalam penelitian ini ialah

1. Untuk memahami Kitab Suci, khususnya Injil Yohanes secara lebih mendalam.
2. Untuk memahami peran dan kesaksian Yohanes Pembaptis
3. Untuk memahami eksegeze teks Yohanes 1:19-28
4. Untuk memahami dan mencermati dasar Biblis yang benar tentang kesaksian Yohanes dalam hubungannya dengan keselamatan (manusia).

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Peneliti berharap agar tulisan sederhana ini dapat membantu umat Kristen pada umumnya dan pembaca khususnya untuk mengetahui pentingnya kejujuran di dalam memberi kesaksian. Dengan ini penulis mengajak agar pembaca tergerak untuk mempraktekkan sikap yang jujur dan berani di dalam memberikan kesaksian apapun.

Kejujuran dan kebenaran inilah yang menghantar seseorang pada keadaan yang menyenangkan yakni keselamatan dalam hidup saat ini dan yang akan datang.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Unwira-Fakultas Filsafat

Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi sumbangan karya ilmiah yang memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi Civitas Akademika Unwira, secara khusus Fakultas Filsafat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai Civitas Akademika Fakultas Filsafat yang merupakan calon imam diharapkan agar mampu menjadi pewarta iman yang handal, sekaligus menjadi saksi-saksi hidup yang mengedepankan kejujuran dan kebenaran. Kesaksian yang tentunya akan menjadi bekal hidup di masa depan.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Pertama-tama tulisan ini merupakan suatu fase baru bagi penulis untuk mendalami Kitab Suci serta pemahaman akan tokoh dan peran Yohanes Pembaptis. Selain itu melalui penelitian ini, penulis akan memahami pentingnya kejujuran di dalam menjalani hidup. Dengan itu penulis akan memiliki pemahaman yang akurat tentang Kitab Suci. Sebagai seorang calon imam, penelitian ini tentu sangat bermanfaat demi pelayanan sabda di masa mendatang. Dengan demikian penulis berharap agar semua usaha ini mampu memperdalam wawasan pengetahuan penulis sebagai seorang pewarta yang mampu menyingkap misteri tersembunyi yang terdapat di dalam Kitab Suci.

1.5 Metode Penulisan

Karya ini penulis kerjakan dengan memakai metode penafsiran yang diakui oleh Gereja Katolik yaitu metode historis kritis. Metode ini sangat diperlukan bagi studi ilmiah untuk memahami makna teks-teks kuno yang sulit dipahami oleh pembaca modern. Metode ini membatasi diri pada penyelidikan makna teks Kitab Suci dalam situasi historis (sejarah Israel dan Gereja perdana) yang memunculkan teks tersebut dan menentukan makna yang ingin diungkapkan oleh para pengarang dan editornya. Metode ini mencakup kritik teks,

kritik literer atas teks, kritik bentuk/studi kritis tentang bentuk-bentuk (*formgeschichte*), kritik tradisi dan kritik redaksi/studi kritis tentang proses editing (*redaktiongeschichte*).³ Metode ini penulis lengkapi dengan berbagai pendekatan yaitu pendekatan naratif dan simbolis.

Metode eksegeze historis kritis tersebut penulis jalankan berdasarkan studi kepustakaan. Artinya penulis berusaha mengumpulkan data dari buku-buku sumber yang membahas teks yang diteliti. Dari situ, penulis mengambil beberapa pendapat ahli Kitab Suci dalam membahas dan menganalisis teks. Penulis juga melibatkan refleksi pribadi untuk mencermati dan mengolah semua data yang ada sebagai pelengkap atas hasil analisis para ahli Kitab Suci.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya ini ke dalam empat bab yaitu:

Pertama Bab I: Pendahuluan

Bagian ini berisi gambaran awal, alasan pemilihan teks, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Kedua Bab II: Landasan Teoritis

Bagian ini menguraikan makna kesaksian dan bentara serta gambaran tokoh Yohanes Pembaptis di luar Injil Yohanes. Bagian ini juga memuat kutipan teks yang diteliti, penjelasan tentang latar belakang Injil Yohanes, beberapa karakter Injil Yohanes di dalam teks yang diteliti, asal-usul teks yang diteliti dan hubungan antara teks yang diteliti dengan injil-injil sinoptik.

Ketiga Bab III: Analisis Eksegetis

Bagian ini menguraikan letak teks yang diteliti dalam keseluruhan Injil Yohanes, menjelaskan batasan-batasan teks yang diteliti dan memuat analisis struktur teks yang

³ Lihat Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*, (terj.), V.I. Sanjaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm.43-52

diteliti. Bagian ini pun memuat tema-tema penting dalam teks yang diteliti. Akhirnya, bagian ini ditutup dengan eksegesi literer atas teks yang diteliti.

Keempat Bab IV: Pembuktian Tesis

Bagian ini memuat penjelasan untuk membuktikan tesis yang tercantum di dalam judul tulisan.

Kelima Bab V: Penutup

Bagian ini memuat hasil akhir yang berisi kesimpulan akhir dan saran sebagai pedoman yang berguna untuk penulis sendiri dan pembaca umumnya yang ingin mengikuti meladani semangat hidup dan pelayanan yang dijalankan oleh Yohanes Pembaptis.